

**SPIRITUALISASI TEKNOLOGI INFORMASI DALAM  
MEMBANGUN PERADABAN YANG HARMONIS RELIGIUS**

Dr. H. Z. Sukawi, MA.

Wakil Rektor Bidang Akademik UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo

---

**Abstrak**

Perkembangan teknologi informasi perlu melibatkan spiritual baik sebagai dasar pijakan, arah pengembangan dan orientasi penggunaan serta penyempurnaannya. Spiritualisasi teknologi informasi memberikan posisi, peran dan fungsi yang sangat strategis agar semakin menguatkan fungsi dan peran manusia sebagai hamba dan khalifah-Nya.

Al-Qur'an sebagai kalamullah telah memberikan inspirasi akan perlunya harmoni, keseimbangan, keberimbangan dan ketepatan dalam proses pengelolaan dan pengembangan teknologi informasi untuk meningkatkan kapasitasnya menuju kesempurnaan untuk semakin mendekati diri pada Allah. System spiritualisasi yang ditawarkan untuk menjalani proses dan tahapan pengembangan teknologi informasi dengan mendasarkan konsep iqra, tauhid, ibadah dan masalah.

**Kata Kunci:** *Spiritualitas, Teknologi informasi, Peradaban*

---

**A. Pendahuluan**

Spiritualitas menurut Dr. Robert Muller, Rektor Universitas Perdamaian PBB, adalah sebagai kata kunci kesempurnaan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan<sup>1</sup>. Implikasi pernyataan Robert tersebut dalam proses perkembangan dan kemajuan teknologi informasi yang sedang berlangsung akan dapat terkawal dan terarah dengan baik, benar dan seimbang. Keterlibatan spiritualitas dimaksudkan untuk memberikan pendasaran, melakukan pengawalan dan membantu menentukan arah serta orientasi perkembangan teknologi informasi dalam menghadapi berbagai perubahan. Sejalan dengan ini Han Kung telah memberikan respons dan arahan yang sangat harmonis bahwa perkembangan ilmu pengetahuan perlu berharmoni

---

<sup>1</sup>. Hans Kung dan Karl-Josef Kuschel, *A Global Ethic – The Declaration of the Parlemen of the World's, Terj.* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 148. Dikutip juga oleh Z. Sukawi dalam desertasinya Dimensi Spiritualitas dalam Pengembangan Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), hlm. 1

dengan kebijaksanaan, demokrasi dan politik dengan etika/moralitas, industrialisasi dengan ekologi, teknologi dengan spiritualisasi.<sup>2</sup>

Sebagaimana dimaklumi bahwa perkembangan teknologi informasi dengan berbagai media sosialnya dalam dasa warsa terakhir ini telah menunjukkan kemajuan yang cepat, pesat dan spektakuler dalam mempengaruhi kehidupan manusia. Teknologi informasi sebagai anak kandung ilmu pengetahuan telah terbukti banyak memberikan kontribusi dalam membentuk *mindset*, perilaku dan kecenderungan manusia kearah positif sekaligus juga negatif. Teknologi informasi sebagaimana yang dirasakan telah membantu kecepatan, kemudahan, akurasi dan soliditas tugas-tugas kemanusiaan, namun juga tidak sedikit yang cenderung menghancurkan tata kehidupan manusia dan menyeretnya kelembah kenistaan, kemungkaran, dan tsunami kemanusiaan. Oleh karena itu perlunya penyadaran kembali akan hakikat teknologi informasi yang hanya sebatas sebagai alat atau media perlu dibudayakan. Teknologi informasi yang posisinya sebagai alat atau media tentu bisa dimanfaatkan oleh siapapun dengan motivasi dan orientasi apapun tergantung kepada manusia sebagai *creator* dan penggunaanya. Teknologi informasi sebagai produk sains memiliki posisi bebas nilai (*free value*) sangat tergantung pada siapa pengelola dan penggunaanya. Sehingga dengan demikian manusia sebagai pembuat dan pengguna teknologi informasi harus memiliki wawasan keilmuan dan etika penggunaannya agar mendatangkan semakin banyak kemanfaatan dan keberkahan dalam kehidupan.

Masifnya perkembangan teknologi informasi sebagai tanda perubahan kekuatan dunia yang telah menggantikan kekuatan sebelumnya yaitu industrialis, agraris, dan pengembara. Dalam masifnya perkembangan teknologi informasi tersebut harus selalu mengantisipasi masa depan agar tidak mengalami *future shock* atau kejutan-kejutan masa depan.<sup>3</sup> Teknologi informasi menjadikan kehidupan manusia semakin mudah dalam menjalin relasi dengan sesama dibelahan bumi manapun tanpa ada batas. Dengan demikian menguasai teknologi informasi berarti telah menguasai dunia seisinya dan sebaliknya tidak mampu menguasainya maka akan semakin ketinggalan dengan kehidupan dunia. Perlu disadari bahwa sehebat dan secanggih apapun teknologi informasi tentu terdapat kelemahan-kelemahan. Oleh karena itu perlu kebijakan dan pengawasan agar dapat meminimalisir kelemahan dan memaksimalkan

---

<sup>2</sup>. Hans Kung, *The Global Responsibility, Ethic – The Declaration of the Parlemen of the World's*, Terj. (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 148.

<sup>3</sup>. Lihat teori Alvin Toffler, yang juga dikutip oleh Amin Rais dalam pengantar buku, *Permasalahan Abad XXI –Sebuah Agenda*, (Yogyakarta, Sipress, 1993), hlm. xvii

kelebihan untuk kemanfaatan hidup dan kehidupan dengan landasan filosofis<sup>4</sup> dan dan spiritual.

Teknologi informasi dengan berbagai variannya telah menjadikan dunia semakin sempit dan berada di genggaman tangan para penggunanya. Hal ini tidak dapat dibiarkan melesat tanpa dasar, pengawalan dan arah yang tidak jelas. Teknologi informasi perlu landasan religious, idiologis, filosofis, etika, moral, dan estetika;<sup>5</sup> agar perkembangannya dapat terkawal dengan baik dan tetap mendudukkan manusia sebagai pengelola dan pengendalinya. Sehingga teknologi informasi dapat membantu dan mempermudah tugas-tugas kemanusiaan baik sebagai *khalifatullah*, *'abdullah*, maupun *warasat al ambiya wa al mursalin*.

Atas dasar pemikiran dan pertimbangan di atas, maka kajian tentang spiritualisasi teknologi informasi dalam Membangun Peradaban yang Harmonis religious ini menjadi semakin penting dan menarik dalam memberikan pengawalan dan membantu mencarikan solusinya. Kajian teknologi informasi ini berangkat dari beberapa kegelisahan akademik yang terumuskan kedalam beberapa masalah sebagai berikut: Bagaimana posisi, peran dan fungsi spiritualitas dalam pengembangan teknologi informasi, bagaimana Al-Qur'an menginspirasi perkembangan teknologi informasi, dan bagaimana sistem spiritualisasi teknologi informasi yang berbasis pada Al-Qur'an. Kajian berikut ini akan mencari jawaban sebagai salah satu jalan keluar mencarikan jawabannya.

## **B. Pembahasan**

### **1. Spiritualitas Dalam Pengembangan Teknologi Informasi**

Spiritual, spiritualitas, spiritualisme, dan spiritualisasi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu *spirituality*, dengan kata dasarnya *spirit* yang berarti roh, jiwa, semangat<sup>6</sup>. Kata *spirit* sendiri berasal dari kata Latin *spiritus* yang berarti luas atau dalam (*breath*), keteguhan hati atau keyakinan (*courage*), energi atau semangat (*vigor*), dan kehidupan. Spirit kata sifatnya

---

<sup>4</sup>. Lihat Martin Heidegger, pelopor filsafat teknologi, yang mempercayai bahwa secara ontologis teknologi telah mengubah secara esensial cara manusia berada di dunia. Perubahan tersebut, bukan karena nilai fungsional teknologi yang membuatnya telah memiliki pengaruh secara etis, tetapi karena nilai esensinya. Kemudian oleh Heidegger, (1977) telah diistilahkan dengan *enframing* ..

<sup>5</sup>. Lihat ; Muhammad Al Burey, *Administrative Development Islamic Perspective*, (Terjemahan), (Jakarta; Rajawali, 1986), hlm. 198-199.

<sup>6</sup> John M. Echol dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia-An English -Indonesia Dictionary*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2010), hlm. 546.

*spiritual* berasal dari kata Latin *spiritualis* yang berarti *of the spirit* atau kerohanian. Berdasarkan makna literalis ini menggambarkan bahwa dalam perkembangan teknologi informasi tidak akan berjalan dengan baik, benar, seimbang dan berkelanjutan tanpa keterlibatan dan proses spiritualisasi.

Spiritual, spiritualitas dan spiritualisasi secara terminologis ada beberapa ahli yang memberikan batasan pengertian spiritualitas antara lain adalah: Ingersoll mengartikan spiritualitas sebagai wujud dari karakter spiritual, kualitas atau sifat dasar<sup>7</sup>. Kemudian dalam perkembangannya para ahli seperti Fox (1983), memaknai spiritualitas sebagai media komunikasi dengan Tuhan, sementara itu menurut Magill & Mc Greal (1988), memaknainya sebagai upaya seseorang untuk bersatu dengan Tuhan. Sedangkan Tillich (1959), menjelaskan bahwa spiritualitas sebagai persoalan pokok manusia yang memberikan makna substantif pada kebudayaan. Begitu juga dalam konteks ini Witmer (1989), mendefinisikan spiritualitas sebagai suatu kepercayaan akan adanya kekuatan yang lebih agung dari diri sendiri. Selanjutnya Bollinger (1969) menggambarkan spiritualitas sebagai kebutuhan terdalam pada diri seseorang untuk menemukan identitas dan makna hidupnya.<sup>8</sup>

Spiritualitas juga berasal dari kata *ruhaniyah* (bahasa Arab) diambil dari kata *ruh*, dan *ma'nawiyah* (Parsi) diambil dari kata *ma'na*.<sup>9</sup> Kata *ruh* secara etimologi bermakna tiupan, angin yang ditiupkan. Sementara itu kata *ruh* secara leksikon bermakna spirit inti (*essence, khulashah*), dan sari (*extract, 'ush, urah*); *ruhani* atau *ruh* bermakna *spiritual, immaterial, animistic*; dan *ruhaniyah* atau *ruhiyah* bermakna spiritualitas (*spirituality*), spiritualisme (*spiritualism*), animisme (*animism*). Salah satu signifikansi *ruh* dalam kehidupan adalah sebagai penyebab suatu jasad bisa hidup dan jiwa bisa berfungsi. Dalam Al-Qur'an menggunakan kata *ruh*, dengan berbagai makna, antara lain adalah: *pertama, ruh* dalam arti wahyu-wahyu Ilahi, *kedua, ruh* dengan arti Malaikat yang membawa wahyu kepada para nabi yakni Malaikan Jibril. *Ketiga ruh*

---

<sup>7</sup> Lihat Ingersoll R. E.. *Spirituality, Religius, and Counseling: Dimension and Relationships*, (Counseling and Value, 38, 98-111, 1994), yang dikutip juga oleh Desmita, *Psikologi Transpersonal: Wacana Spiritualitas dalam Psikoterapi dan Konseling Kontemporer*.

<sup>8</sup> Disarikan dari Desertasi Z. Sukawi, *Dimensi Spiritualitas dalam Pengembangan UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, hlm.

<sup>9</sup> Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management: From Personal Enghlitenment Towards God Corporate Gavernance* (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), hlm. 18.

berkna *spirit*, *keempat ruh* difahami dalam arti nyawa atau sumber hidup yang jika berpisah dengan jasmani hilanglah potensi gerak, tahu dan rasa.<sup>10</sup>

Dimensi *al ruh* selalu membawa sifat-sifat dan daya-daya menuju sumbernya yaitu Allah. Perwujudan dari sifat-sifat dan daya-daya tersebut pada gilirannya memberikan potensi secara internal didalam diri manusia untuk menjadi khalifah Allah di muka bumi. Khalifah Allah dapat berarti mewujudkan sifat-sifat Allah secara nyata dalam kehidupannya untuk mengelola dan memanfaatkan bumi dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa *al ruh* merupakan daya potensialitas internal manusia yang akan beraktualisasi ketika melaksanakan tugas, fungsi dan perannya. Dalam penelitian Penfield menjelaskan bahwa ruh tidak hanya sebagai fenomena sampingan dari komponen saraf manusia, karena ruhlah yang harus menjaga, mengatur dan membimbing keseluruhan kegiatan<sup>11</sup> termasuk didalamnya adalah pengembangan dan pemanfaatan teknologi informasi.

Dalam konteks ruhaniyah, dinamika dan perkembangan teknologi informasi tidak bisa dilepaskan dengan ruh, spirit dan sumber azasnya yaitu Allah SWT. Sebagaimana hasil berbagai penelitian menjelaskan bahwa segala sesuatu yang ada dan berkembang di alam ini sebagai refleksi dan manifestasi adanya Allah dengan segala sifat kesempurnaan, keadilan, kemahakuasaan, kemahasucian dan kasih sayang-Nya. Oleh karena itu manusia selalu tertarik dan mengagumi alam semesta dengan berbagai kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat cepat dan massif. Teknologi informasi dan komunikasi dengan berbagai dinamika yang dinikmati umat manusia di dunia ini, sudah sepatutnya merenungkan firman Allah:

*“Allah yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis kamu sekali-kali tidak akan melihat ciptaan Rob yang Maha Pemurah itu sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang adakah kamu menangkap suatu keretakan? Maka kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itu dalam keadaan lemah dan payah.”*<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Dia Di Mana-Mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hlm. 120.

<sup>11</sup> Penfield, W.. *The Mystery of The Mind: A Critical Study of Consciousness and The Human Brain*, (Precenton: Precenton University Press, 1975), hlm. 49.

<sup>12</sup> Lihat: QS. Al Mulk (67): 3-4.

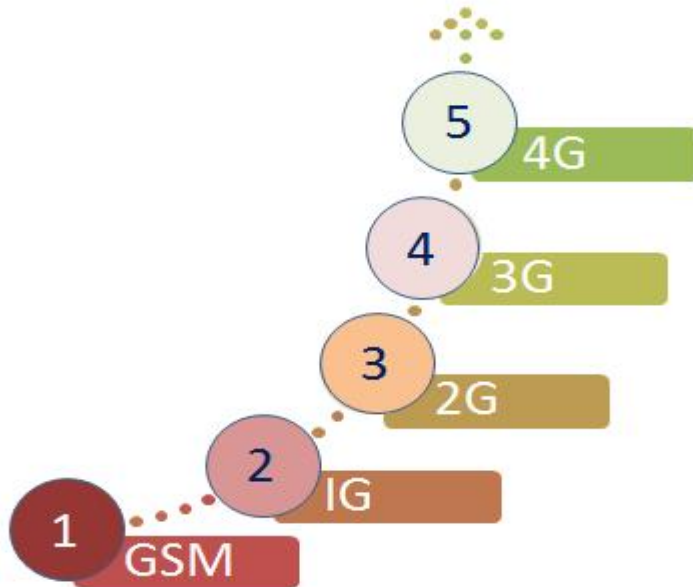
Sebagaimana dimaklumi bahwa kecanggihan teknologi informasi yang dinikmati masyarakat dunia saat ini dinamikanya berawal dari yang paling sederhana berevolusi bahkan berevolusi semakin canggih dan sofistikated. Teknologi informasi dan komunikasi semula tersambung melalui jaringan kabel berbasis pada satelit yang ditempatkan diluar angkasa setinggi 36.000 di atas permukaan bumi, kemudian berkembang teknologi informasi yang berbasis GSM (*Global System for Mobile communication*). Dengan GSM/*seluler* ini telah mengubah system komunikasi yang analog, manual menjadi system digital dan virtual dengan kinerja yang semakin meningkat baik kecepatan maupun kapasitasnya. Perkembangan dari system *wireline* menjadi *wireless* terdapat berbagai kendala, kemudian di atasi dengan system global yang mengintegrasikan system satelit dengan system seluler.

Perkembangan system seluler sangat tergantung pada beberapa kriteria antara lain adalah: (1) kualitas kanal pembicaraan, (2) kapasitas kanal pembicaraan, (3) keterbatasan daerah cukup layanan, (4) keterbatasan pita frekuensi, (5) keterbatasan layanan fitur.<sup>13</sup> Perkembangan system seluler selalu melakukan inovasi dan penyempurnaan tiada henti berawal dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sistem seluler ini berawal dari generasi pertama yang dikenal *one generation* (1G) dengan kemampuan menstransmisikan terbatas pada sinyal pembicaraan. Kemudian *two generation* (2G) dengan kemampuan tidak hanya menstransmisikan pembicaraan tapi juga pembicaraan dan fitur yang meningkat, serta menyediakan *bandwidth* (lebar pita fekuensi). Selanjutnya lahir *three generation* (3G) dengan kemampuan yang ada pada generasi pertama dan kedua dengan ditambah kecepatan dan keluasan. Dengan berbagai dinamikan, perubahan, tuntutan dan perkembangan kemudian dikembangkan *four generation* (4G) dengan kemampuan, kapasitas dan kecepatan yang semakin canggih dan selalu menuju kesempurnaan.

---

<sup>13</sup> Departemen Agama RI.. *Islam untuk Disiplin Ilmu Teknologi*, (Jakarta ; Ditjen Bagais, 2004), hlm. 141-142.

Gambar tentang Dinamika Teknologi Informasi Seluler



## 2. Sistem Pengembangan Teknologi Informasi

Pada hakikatnya sistem teknologi informasi merupakan pengembangan dan penajaman indra, otak dan akal manusia. Kalau kita perhatikan misalnya tentang media komunikasi massa juga merupakan perluasan secara kolektif bagi indra pendengaran dan penglihatan manusia secara personal dan individual. Sedangkan teknologi komputer sebagai teknologi pemroses informasi merupakan perluasan kolektif kolegal bagi otak manusia yang menyimpan data berupa angka, tulisan, gambar, foto, pidato, lagu dan video yang dibuat manusia. Sementara itu prosesor sebagai jantung komputer merupakan perluasan kolektif bagi otak manusia secara personal yang sanggup mengolah berbagai jenis data yang disimpan dalam memori komputer. Dengan sistem ini urusan penting manusia dapat diakses secara mudah, cepat dan akurat.

Sistem informasi komputer merupakan perpanjangan dari pengetahuan yang diingat manusia didalam otaknya sebagai bekal yang dapat membantu manusia dalam menyelesaikan tugas dan masalah yang dihadapi. Sistem teknologi informasi cara kerjanya bisa diumpamakan dengan sistem saraf manusia meskipun jauh tidak sebanding. Dalam proses kehidupan baik secara individual, kolektif dan organisatoris selalu memerlukan sensor

(indra), kolektor (jaringan saraf), memori (otak), prosesor (pikiran), dekoder/enkoder (sel saraf otak), distributor dan efektor (otot).

Teknologi informasi sebagai satu sistem memiliki beberapa sub sistem atau unsur-unsur seperti informasi (memori), pengolah informasi (prosesor), pengubah informasi (dekoder/enkoder), penyebar informasi (komunikator) termasuk perangkat *hard ware* dan *soft ware* nya. Proses kerja sistem teknologi informasi yang baik harus selalu memperhatikan peringatan Allah melalui (*afala yatafakkarun, afala yadakkarun dan afala yatazdabbarun*). Pemanfaatan teknologi informasi yang berkaitan isi pesannya harus dilakukan dengan hikmah (QS. An Nahl: 125). Kemudian model sharing dan seleksinya perlu ada kejelasan sumber, isi dan kepada siapa sasarannya (QS. Al Hujurat: 6)

### 3. Al Qur'an dan Spiritualisasi Teknologi Informasi

Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada rasulullah Muhammad Saw. berfungsi sebagai petunjuk dan tuntunan kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Sebagai petunjuk kehidupan Al-Qur'an tidak diragukan lagi kebenaran dan kelengkapan ajarannya untuk membedah berbagai misteri alam, manusia dan makhluk Allah yang lain sesuai kehendak dan ketentuan sang pencipta. Manusia dengan bekal, potensi dan kemampuan yang dimiliki harus dapat melaksanakan amanahnya secara lebih baik sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di bumi.<sup>14</sup> Dengan Al-Qur'an pula manusia akan dapat mencapai tujuan hidup dan tujuan penciptaannya sebagai makhluk yang paling sempurna dan lengkap. Oleh karena itu pemahaman, pemaknaan dan aktualisasi Al-Qur'an sangat diperlukan dimanapun dan sampai kapanpun dalam upaya menjawab tantangan serta menyelesaikan masalah kehidupan yang kian kompleks, rumit dan *sophisticated*.

Teknologi informasi sebagai alat komunikasi manusia untuk menyesuaikan dan membantu manusia secara cepat, nyaman dan aman. Karena kedudukan teknologi informasi ini sebagai alat atau sarana maka harus ada dibawah kendali manusia bukan sebaliknya teknologi yang mengendalikan manusia. Oleh karena itu harus diupayakan bagaimana agar teknologi itu mempermudah dan mempercepat tugas manusia dalam mengemban amanah Allah sebagai *khalifah-Nya* dalam mewujudkan *rahmatan li al*

---

<sup>14</sup> Lihat: QS. Al-Baqarah: 30. "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, sesungguhnya Aku Allah hendak menjadikan seorang khalifah di bumi.



*'alamin*. Hal ini sebenarnya merupakan sesuatu yang fitri dan kodrati sesuai dengan sunnatullah.

Mencermati kodrat, fitrah dan sunnatullah di atas, maka dalam pengembangan teknologi informasi diperlukan dasar pijakan yang kokoh untuk menggali, mengembangkan, memanfaatkan dan mengendalikan teknologi informasi secara benar sesuai bimbingan Allah Swt. Adapun dasar-dasar yang dimaksudkan adalah sebagai berikut: Dasar *tauhidiyah*, *ubudiyah* dan *masalahah*. Dasar *tauhidiyah*<sup>15</sup> ini dimaksudkan bahwa dalam kajian, pengembangan dan pemanfaatan teknologi informasi untuk selalu mensucikan dan mengesakan Allah dan tidak pernah menduakan dan memusrikan-Nya. Sementara dasar *ubudiyah* semua upaya dan usaha yang dilakukan dengan sangat teliti dan hati-hati dengan niat karena Allah dan bertujuan semakin dapat *ma'rifatullah* dan *mahabbah ilallah*. Sedangkan yang dimaksud dengan dasar *masalahah* adalah penggalian dan pengembangan teknologi informasi ini untuk membantu, memudahkan dan mempercepat tugas-tugas manusia dalam rangka membangun kebudayaan dan peradaban yang luhur sebagaimana keluhuran manusia.

Pengembangan teknologi informasi sebagaimana teknologi yang lain bersumber dari ayat Allah QS. Al Fusilat: 53. Yang artinya: Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (ayatina) kami di cakrawala-cakrawala (fi afaq) dan pada diri mereka sendiri (fi anfusihim), sehingga jelaslah bagi mereka bahwa (Al-Qur'an) itu benar (al Haq). Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan sesuatu. Kemudian juga perlu diperhatikan bahwa Allah menundukkan untukmu apa-apa yang di langit dan yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-nikmat-Nya yang dhohir dan yang bathin<sup>16</sup> Pengembangan makna ayatina ini berarti ayat-ayat Allah yang berupakan ayat kalamiyah, kauniyah, nufusiayah dan ufuqiyah. Baik ayat-ayat tersebut dibaca maupun diucapkan.<sup>17</sup>

Dalam studi Al-Qur'an sebagaimana ditegaskan oleh Alfort T Welch terbagi menjadi tiga bidang pokok sebagai berikut: *Pertama*, exegesis atau studi teks Al-Qur'an itu sendiri, *kedua* sejarah interpretasi dan penafsirannya dan *ketiga* peran Al-Qur'an dalam kehidupan dan pemikiran kaum muslimin dalam ritual, teologi dan seterusnya. Ketiga bidang tersebut berinteraksi secara dialektis dengan realitas tuntutan kehidupan manusia

---

<sup>15</sup> Lihat dan kembangkan: Ismail Razi Al Faruqi, *Tauhid Its Implication of Thought and Life*. .

<sup>16</sup> Lihat: QS. Lukman: 20.

<sup>17</sup> Lihat: QS. Al Rahman: 1-4.

sehingga dapat melahirkan dan membangun peradaban. Dengan peradaban akan melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin lama semakin berkembang sampai-sampai lupa pada asal muasalnya. Sekali lagi disinilah perlunya pengembangan kajian ke Al-Qur'an agar kemajuan dan perkembangan secanggih apapun peradaban, sains dan teknologi tetap terkenadali dengan baik. Sehingga akan lebih memberikan kemanfaatan bagi kehidupan umat manusia berdasarkan misi Islam yang *rahmatan li all 'alamin*.<sup>18</sup>

Kalau direnungkan secara mendalam, sejatinya upaya manusia dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan rangkaian aktifitas yang memiliki tujuan tertentu secara totalitas. Adapun totalitas tujuan tersebut adalah penyembahan dan pengabdian yang tidak hanya dalam arti ibadah *mahdloh* saja tetapi juga melakukan semua yang diperintahkan oleh Allah sesuai dengan kehendak-Nya. Ibadah dalam pengertian luas dan totalitas inilah sebenarnya yang menjadi hakikat tujuan hidup manusia.<sup>19</sup> Aktualisasi ibadah yang dilakukan secara tulus baik secara vertikal, horisontal maupun diagonal perlu diorientasikan untuk keseimbangan kehidupan bahkan berorientasi pada kehidupan akhirat.<sup>20</sup>

Sejalan dengan semakin pesatnya perubahan dan perkembangan jaman yang dibarengi dengan perubahan tata nilai kehidupan, meningkatnya tuntutan kebutuhan hidup dan kompleksitas permasalahan yang kita hadapi, maka pemahaman dan pengkajian Al-Qur'an memiliki fungsi strategis dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu adalah sebuah keniscayaan kalau terdapat perbedaan pemahaman dalam mengkaji Al-Qur'an. Sebagaimana dimaklumi adanya upaya reaktualisasi, reinterpretasi, redefinisi dalam membedah dan memahami Al-Qur'an untuk menyelesaikan berbagai masalah kehidupan yang sedang dan dihadapi umat manusia.

Salah satu hal yang menarik untuk diperhatikan kaitannya dalam pemahaman Al-Qur'an ini adalah melalui pendekatan hermeneutika. Misalnya Fazlurrahman menawarkan pemahaman *double movement* melalui ideal moral dan legal formal; yang akan membantu kita untuk memahami makna Al-Qur'an secara utuh baik bagian teologis, etis, maupun estetis dan

---

<sup>18</sup> Lihat: QS. Saba': 28.

<sup>19</sup> Lihat: QS. Adz Zdzariyat: 56 dan QS. Al Bayyinah: 5.

<sup>20</sup> Lihat: QS. Al Qoshosh: 77 dan Al A'la: 17.

etika legal Al-Qur'an menjadi suatu keseluruhan yang padu.<sup>21</sup> Sementara Muhammad Arkoun menggagas kritik nalar Islam, sedangkan Hasan Hanafi dengan Islam kirinya, Oksidentalisme (*'ilm al istighrab*) dengan proyek *al turas wa al hadisah*, Al Jabiri dengan kritik nalar Arab melalui *bayani, irfani* dan *burhani*, Nash Hamid Zaid mengusung kritik wacana agama, Ali Harb menggagas kritik kebenaran dan tidak ketinggalan Muhammad Shahrur menggunakan pendekatan linguistik.

### **Daftar Pustaka**

- Abul A'la Al-Maududi, *Esensi al-Qur'an*, Bandung ; Penerbit Mizan. 1990.
- Muhammad Syahrur, *Al Qur'an wa al Kitab: Qiro'ah al Mu'ashirah*, Terjemahan, Yogyakarta; Penerbit Elsaq Press, 2004.
- Ahmad Baiquni, M Sc, Ph. D. Prof.. *Al Qur'an, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Yogyakarta ; PT Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Asharuddin Sahlil, *Indeks al Qur'an + Panduan Mencari Ayat Al Qur'an*, Bandung ; Mizan, 2001.
- Departemen Agama RI.. *Islam untuk Disiplin Ilmu Teknologi*, Jakarta ; Ditjen Bagais, 2004.
- Feenberg, Andrew. *Critical Theory of Technology: In A Companion to the Philosophy of Technology*. Edited by J. K. B. Olsen, S. A. Pedersen and V. F. Hendricks, Blackwell Publishing Ltd. 2009
- Gendreau, Bernard. *The Cautionary Ontological Approach to Technology of Gabriel Marcel*. Papers for Twentieth World Congress of Philosophy. Published in Paideia Archive, 1998.
- Hans Kung, *The Global Responsibility, Ethic – The Declaration of the Parlemen of the World's*, Terj. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1999.
- Hartanto, Budi. “*Dunia Pasca-manusia: Menjelajahi Tema-tema Kontemporer Filsafat Teknologi*”. Depok ; Kepik, 2013.
- Heidegger, M. . *The Question Concerning Technology and Other Essays*. Penerjemah: W. Lovitt. New York ; Harper and Row. 1977.
- Ingersoll R. E.. *Spirituality, Religius, and Counseling: Dimension and Relationships*, (Counseling and Value, 38, 98-111, 1994), yang dikutip juga oleh Desmita, *Psikologi Transpersonal: Wacana Spiritualitas dalam Psikoterapi dan Konseling Kontemporer*.

---

<sup>21</sup> Taufiq Adnan Amal (Pn). *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam Fazlur Rahman* (Bandung ; Mizan, 1987), hlm. 54-55.

- John M. Echol dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia-An English – Indonesia Dictionary*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2010.
- Penfield, W.. *The Mistery of The Mind: A Critical Study of Consciousness and The Human Brain*, Precenton: Precenton University Press, 1975.
- Syahidin, M Pd. Dr.. *Islam Untuk Disiplin Manajemen Informatika*, Jakarta ; Departemen Agama Pusat, 2004.
- Taufiq Adnan Amal (Pn). *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam Fazlur Rahman*. Bandung ; Mizan, 1987.
- Verbeek, Peter-Paul *Materialiazing Morality: Design Ethics and Technological Mediation In Science, Technology and Human Values*. P. 361-380. Vol. 31 No. 3, Sage Publication ; . 2006.
- Ambient Intelligence and Persuasive Technology: The Blurring Boundaries Between Human and Technology*. In *Nanoethics* 3: 231-242. Published with open access at Springerlink. com. 2009.
- Z. Sukawi, *Dimensi Spiritualitas dalam Pengembangan UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016,